

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.I. Latar Belakang Masalah

Kelompok industri kecil memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha di Indonesia. Pengembangan industri kecil ditempuh melalui strategi pengembangan sejumlah sentra industri yang kemudian dilanjutkan dengan pembinaan kelembagaan dalam bentuk badan usaha koperasi. Salah satu wujudnya antara lain dibentuknya UPT yang berfungsi memberi pelayanan, seperti yang terlihat pada revelita VI (1994), bahwa:

Pengembangan industri kecil ditempuh dengan melalui strategi pengembangan sejumlah sentra industri dan kemudian dilanjutkan dengan pembinaan kelembagaan dalam bentuk badan usaha koperasi. Sampai tahun 1992 telah dibina sebanyak 7.522 sentra industri dan telah dibentuk dan dibina koperasi industri kecil dan kerajinan (kopinkra) sebanyak 1.165 unit. Untuk lebih menunjang pengembangan industri kecil telah didirikan unit pelayanan teknis (UPT) dengan fungsi memberikan bimbingan teknis produksi, pelayanan, pemasaran serta penyediaan bahan baku, penyediaan informasi teknologi dan pengembangan desain produk, sampai tahun 1992 telah berdiri 128 UPT yang tersebar didaerah.

Industri kecil dan menengah (IKM), termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga dikembangkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan usaha, meningkatkan pendapatan yang lebih merata, penciptaan keseimbangan peran serta masyarakat dan kepemilikan usahanya yang lebih sehat, namun pada pelaksanaannya, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah lebih diarahkan pada industri besar yang bercorak padat modal dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya kurang terlihat adanya usaha untuk mengembangkan teknologi yang sesuai dengan situasi dan perbaikan kemampuan perusahaan-perusahaan padat karya untuk bersaing (Christian, 1979:1-4),

kenyataan tersebut membuat industri kecil dan padat karya kesulitan menghadapi persaingan. Salah satu industri kecil yang tetap bertahan dalam persaingan tersebut adalah industri sepatu Cibaduyut yang luas arealnya meliputi 5 (lima) kelurahan di Kota Bandung dan 3 (tiga) desa di Kabupaten Bandung.

Pada tahun 1920 industri sepatu Cibaduyut mulai tumbuh ketika Indonesia masih dikuasai oleh Belanda, dirintis oleh beberapa orang warga setempat yang kesehariannya bekerja pada sebuah pabrik sepatu di kota Bandung. Dengan bekal keterampilan yang telah dimiliki, mereka memulai membuka usaha secara kecil-kecilan sebagai industri rumah tangga. Pada perkembangan berikutnya karena pesanan yang semakin meningkat, maka dilakukan perekrutan pekerja yang merupakan warga setempat. Keterampilan dalam pembuatan sepatu pun akhirnya menyebar secara turun temurun kepada warga di sekitar wilayah Cibaduyut sehingga banyak yang kemudian ikut membuka usaha tersebut (Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut, 2008).

Setelah Indonesia merdeka, kegiatan industri kecil sepatu Cibaduyut tetap berlanjut dengan semakin bertambahnya masyarakat setempat yang menekuni usaha tersebut. Perannya tidak sebatas hanya sebagai buruh, tetapi juga sebagai pengusaha, di tandai semakin banyaknya rumah industri atau masyarakat menyebutnya sebagai *bengkel*. Kegiatan industri kecil tersebut pada awalnya merupakan tradisi turun temurun yang dikerjakan pada waktu senggang setelah masyarakat bekerja pada pertanian atau perdagangan, tetapi pada perkembangannya keadaan tersebut berubah. Memproduksi sepatu dijadikan sebagai mata pencaharian utama yang memerlukan konsentrasi, keterampilan khusus serta keseriusan dalam menekuni usaha ini. Meskipun begitu proses

produksi sepatu masih tetap dilakukan pengrajin dengan pengelolaan secara mandiri, tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah dan menggunakan peralatan tradisional, sehingga proses produksi memerlukan waktu relatif lama serta barang yang dihasilkan masih sangat terbatas.

Pada tahun 1977 kondisi seperti itu mulai berubah ketika pemerintah melalui Departemen Perindustrian Provinsi Jawa Barat, bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) membangun Pusat Pelayanan Fasilitas (*Center Service Facility*) yang lebih dikenal oleh pengrajin sepatu dengan Unit Pelayanan Teknis (UPT) barang kulit Cibaduyut. Setelah di bentuknya UPT tersebut kerja sama antar instansi pemerintah dan lembaga-lembaga swasta menjadi lebih efektif untuk melakukan pembinaan jangka panjang terhadap pengrajin sepatu di Cibaduyut. Di antara bantuan-bantuan yang diberikan adalah alat-alat permesinan baru yang menunjang bagi peningkatan produksi ataupun kualitas barang yang dihasilkan, penyaluran modal kredit dan melalui pendidikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan sehingga jumlah pengrajin yang membuka bengkel sepatu semakin banyak.

Dalam pengelolaannya para pengrajin sepatu Cibaduyut umumnya berperan sebagai *small business owner manager* atau *small business operator* (Tambunan, 73. 2003). Meskipun usaha kecil tersebut identik dengan *owner business manager*, jika skala dan ruang lingkungannya semakin besar, maka pengelolaannya tidak bisa dikerjakan sendiri, akan tetapi harus melibatkan orang lain. Bagian-bagian bisnis tertentu seperti bagian penjualan, pembelian, administrasi dan bagian keuangan menjadi perhatian utama. Hal inilah yang kemudian disadari oleh pengrajin sepatu Cibaduyut untuk terus mengembangkan

usahanya dengan membentuk organisasi usaha yang semakin kompleks dan penggunaan tenaga-tenaga ahli di bidangnya masing-masing, sehingga industri kecil ini semakin berkembang dan unit usaha yang dimiliki oleh pengrajin semakin besar.

Kondisi di atas juga telah menumbuhkan industri pendukung lainnya seperti tumbuhnya *show room* atau *outlet* sepatu, pusat perdagangan sepatu, toko penjual bahan baku, dan sebagai lokasi wisata belanja. Selanjutnya membuka peluang usaha serta kesempatan kerja yang semakin beragam bagi penduduk sekitar dan mulai berdatangan kaum pendatang ke daerah ini, baik dari sekitar Jawa Barat maupun dari luar Jawa Barat. Para pendatang tersebut mampu memanfaatkan kesempatan yang ada khususnya pada bidang pemasaran sepatu, diantaranya adalah orang Padang Sumatera Barat dan Garut. Mereka terkonsentrasi pada perdagangan dengan menyewa atau membeli toko-toko serta sebagian kecil lainnya sekaligus ikut terlibat dalam kegiatan produksi sepatu di Cibaduyut.

Masuknya para pendatang menjadi tantangan tersendiri bagi pengrajin karena harus bersaing dengan lebih banyak pengusaha di wilayah sentra ini, sehingga walaupun mempunyai potensi yang baik, lokasi geografis yang menunjang serta berbagai bantuan pemerintah yang telah diberikan, namun industri ini belum memberikan pertumbuhan sosial ekonomi secara memadai bagi pengrajin. Tantangan tersebut semakin meningkat ketika Indonesia dilanda krisis moneter yang berpengaruh besar bagi perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut pada tahun 1997, terutama karena peralatan maupun bahan-bahan produksi sepatu sebagian diimpor dari luar negeri mengalami kenaikan cukup

besar sedangkan daya beli masyarakat menurun. Akhirnya menyebabkan para pengrajin mengalami kemunduran produksi bahkan bangkrut, banyak dari mereka yang pada awalnya adalah pengusaha kemudian menjadi buruh di bengkel atau menerima pekerjaan dari orang lain (*makloon*) serta memproduksi dengan skala yang relatif kecil dan hanya sebagian yang mampu mempertahankan usahanya.

Berkaitan dengan masalah pemasaran, produksi sepatu Cibaduyut ini didistribusikan ke seluruh Indonesia yang meliputi kawasan sekitar Bandung, Jakarta, Surabaya, Lampung, Pontianak serta Papua dan ekspor meliputi wilayah pemasaran negara-negara di Asia, Afrika, Eropa, Amerika dan Australia. Disamping itu, diakuinya sepatu Cibaduyut sebagai andalan ekspor IKM Indonesia, menunjukkan bahwa sebagai suatu usaha yang dirintis sebagai industri kecil dengan kegiatan proses produksi, manajemen serta pemasaran relatif sederhana, meskipun begitu pada akhirnya mampu menjadi suatu komoditas berharga yang dapat bersaing dengan industri besar lainnya dalam lingkup nasional ataupun internasional.

Keberadaan industri sepatu ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perubahan sosial ekonomi pengrajin. Perubahan ekonomi dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya, yaitu tingkat kesejahteraan meliputi keuntungan yang diperoleh oleh para pengrajin dan upah yang diterima oleh para pekerja. Perubahan dalam bidang sosial antara lain meliputi bertambahnya golongan baru dalam masyarakat, semakin banyaknya kaum pendatang yang terlibat dalam kegiatan industri sepatu, kemajuan dalam tingkat pendidikan, dan adanya perubahan gaya hidup.

Berdasarkan latar belakang perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut. Hal ini karena: pertama, terus berkembangnya industri sepatu di tengah persaingan yang begitu kuat, mendorong penulis untuk merefleksikan kehidupan para pengrajin sepatu. Bagaimana menjalankan usaha, manajemen dan pemasarannya, serta bagaimana kebijakan serta peran yang dilakukan pemerintah untuk pengembangan sentra industri sepatu Cibaduyut. Kedua, pengambilan lokasi Cibaduyut sebagai tempat pengkajian, karena wilayah sentra industri sepatu Cibaduyut telah dikenal baik dalam cakupan nasional ataupun internasional dan merupakan tempat tujuan wisata belanja kota Bandung. Industri sepatu Cibaduyut adalah mata pencaharian sebagian besar penduduk setempat maupaun masyarakat pendatang, terutama orang Padang dan Garut yang bergabung dan memiliki usaha sendiri di daerah ini. Pengambilan wilayah dengan menggunakan sentra industri karena industri sepatu Cibaduyut meliputi dua wilayah administratif, yaitu kecamatan Bojongloa kidul Kota Bandung dan Kecamatan Dayeuh kolot Kabupaten Bandung.

Ketiga, pemilihan kurun waktu tahun 1977-1997, karena pada kurun waktu itu mulai ada perhatian pemerintah pusat dari Departem Perindustrian melalui Kanwil Departemen Perindustrian Provinsi Jawa Barat dan LP3ES dengan didirikannya Unit Pelayanan Teknis alas kaki dan barang-barang kulit Cibaduyut, sehingga mulai ada pembinaan jangka panjang, bantuan teknologi baru dalam pembatan sepatu dan pengelolaan secara modern. Selain itu juga lokasi Cibaduyut berkembang menjadi pusat produksi sekaligus perdagangan sepatu dan daerah wisata. Tahun 1997 dijadikan akhir kajian karena pada waktu itu terjadi krisis ekonomi di Indonesia yang berpengaruh besar terhadap

perkembangan industri sepatu Cibaduyut, banyak diantara para pengusaha ataupun pengrajin mengalami kemunduran dalam proses dan hasil produksinya.

## **I.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai mengapa industri sepatu Cibaduyut belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengrajin antara tahun 1977-1997. Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini sehingga sesuai dengan masalah pokok, maka rumusan masalah tersebut disimpulkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut?
2. Bagaimana keadaan pengrajin sepatu Cibaduyut di lingkungan tempatnya bekerja?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengrajin sepatu Cibaduyut dalam menjalankan usahanya?
4. Bagaimana kontribusi industri sepatu Cibaduyut terhadap perubahan sosial ekonomi pengrajin sepatu antara tahun 1977-1997?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok pemikiran di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, antara lain:

1. Menjelaskan situasi dan kondisi perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut. Perkembangan tersebut meliputi gambaran umum sentra

industri sepatu Cibaduyut pada tahun 1977-1997 dengan mengkaji masalah modal, tenaga kerja, poses produksi dan pemasaran.

2. Menjelaskan situasi dan kondisi kehidupan para pengrajin sepatu Cibaduyut di lingkungan tempatnya bekerja yang meliputi waktu bekerja, jenis pekerjaan serta upah yang diterima oleh para pekerja.
3. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan pengrajin sepatu Cibaduyut untuk menjalankan usahanya, yang meliputi kewirausahaan dan produktivitas, manajemen serta pemasaran dan lain sebagainya.
4. Mengungkapkan kontribusi industri sepatu Cibaduyut terhadap perubahan sosial ekonomi pengrajin dalam kurun waktu 1977-1997. Kontribusi tersebut meliputi perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat, yakni tingkat pendapatan berupa upah yang diterima oleh pekerja dan keuntungan yang didapatkan oleh para pengusaha, adanya golongan baru, gaya hidup dan tingkat pendidikan masyarakat sekitar Cibaduyut.

#### **I.4. Metodologi dan Teknik Penelitian**

##### **1.4.1. Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode historis atau metode sejarah. Menurut Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historionografi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Gilbert J. Garragham (Abdurahman, 1999: 43) mengemukakan bahwa metode sejarah mengandung seperangkat aturan dan



prinsip yang sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tesis.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para sejarawan tersebut, maka langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, atau juga sumber lisan dan sumber tulisan, sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi pengrajin tahun 1977-1997 yang diperoleh dari berbagai tempat. Sumber lisan merupakan bagian dari sejarah lisan/*oral history* yang dijadikan sumber utama oleh peneliti dikarenakan masih kurangnya sumber tertulis yang menyajikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, dengan melakukan wawancara kepada pengrajin sepatu, pengusaha, pemilik toko, kepala UPT Cibaduyut, staf kecamatan Bojongloa Kidul, staf kelurahan dan desa. Agar peneliti mendapat informasi secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, sedangkan sumber tulisan merupakan sumber penunjang bagi peneliti untuk memberikan kerangka berpikir serta perbandingan informasi mengenai pembahasan yang dikaji, yang diperoleh dari perpustakaan UPI, perpustakaan daerah Jawa Barat, perpustakaan Konferensi Asia Afrika dan instansi-instansi terkait.
2. Kritik sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang berkaitan erat dengan

perkembangan sentra industri sepatu dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sesuai atau tidak. Peneliti melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber, baik itu sumber tertulis ataupun sumber lisan. Pertama, kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua, adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta tentang kondisi perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut dan dampaknya terhadap sosial ekonomi pengrajin. Antara lain meliputi, harga produk sepatu, kapasitas produksi, jumlah unit usaha dan lain sebagainya.

3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi, merujuk pada beberapa referensi dalam mendukung permasalahan yang menjadi kajian peneliti, yaitu “Perkembangan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin tahun 1977-1997”. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fakta yang diperoleh adalah melalui pendekatan interdisipliner, dengan mengkaji beberapa konsep sosiologi-ekonomi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, seperti mobilitas dan perubahan sosial serta hubungan sosial.
4. Historiografi, pada tahap ini sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu rangkaian cerita yang relevan atau ilmiah dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul “*Perkembangan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut*

*dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Tahun 1977-1997)*". Penelitian ini disesuaikan dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

#### **1.4.2. Teknik Penelitian**

Dalam upaya mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (studi literatur), yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, majalah, artikel dan jurnal atau juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan sebagai informasi penunjang dan perbandingan terhadap sumber lisan sebagai sumber utama.
2. Teknik wawancara, adalah metode mengumpulkan data yang diperlukan mengenai permasalahan dalam penelitian dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang menjadi pelaku dalam kegiatan industri sepatu dan saksi yang mengetahui banyak mengenai sejarah perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan para pengrajin sepatu, pemilik toko sepatu, pimpinan UPT sepatu dan barang kulit Cibaduyut, instansi-instansi terkait dan lain-lain yang mengalami serta mengetahui tentang perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut antara tahun 1977-1997.

### **I.5. Sistematika Penulisan**

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini antara lain dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penelitian. yang berisi gambaran umum dan alasan ketertarikan peneliti dalam mengkaji tema perkembangan sentra industri sepatu Cibaduyut serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi pengrajin tahun 1977-1997.

Bab II Tinjauan pustaka, dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, terdiri dari lima sub bab; pertama, industri kecil; kedua, peran pemerintah terhadap perindustrian terutama industri kecil dan menengah; ketiga, masyarakat industri; keempat, perubahan sosial masyarakat perindustrian; kelima, kewirausahaan. Literatur tersebut berupa buku-buku, jurnal koran, serta sumber dari internet yang berkaitan dengan perkembangan perindustrian di Indonesia, kebijakan pemerintah dalam industri, khususnya Industri kecil dan menengah di sentra industri sepatu Cibaduyut.

Bab III Metodologi dan teknik penelitian, dalam bab ini dibahas langkah-langkah seperti metode dan teknik penulisan yang dipergunakan oleh peneliti dalam memperoleh sumber, pola pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya.

Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

Bab IV Kehidupan sosial ekonomi pengrajin sepatu Cibaduyut antara tahun 1977-1997, dalam bab akan diuraikan tentang isi atau pembahasan dalam penulisan skripsi ini, yaitu penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Pembahasannya mencakup: pertama, gambaran umum sentra industri sepatu Cibaduyut, meliputi kondisi geografis dan administratif serta kondisi umum kehidupan masyarakat industri sepatu Cibaduyut. Kedua, perkembangan industri sepatu Cibaduyut, yang meliputi gambaran singkat perkembangan awal industri sepatu Cibaduyut, kondisi industri sepatu Cibaduyut pada tahun 1977-1997, dilihat dari aspek modal, manajemen, proses produksi, tenaga kerja dan pemasaran. Ketiga, upaya yang dilakukan pengrajin sepatu Cibaduyut untuk menjalankan usahanya dan kondisi kehidupan pengrajin sepatu Cibaduyut pada tahun 1977-1997, meliputi kewirausahaan. Keempat, kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengrajin sepatu Cibaduyut pada tahun 1977-1997 yang meliputi kontribusi sentra industri sepatu terhadap kehidupan sosial ekonomi pengrajin sepatu Cibaduyut tahun 1977-1997.

Bab V Kesimpulan, dalam pembahasan bab ini menyajikan penafsiran secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh tentang "Perkembangan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1977-1997". Temuan hasil penelitian di lapangan yang telah dibahas pada bab IV dan hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan peneliti lalu disimpulkan dalam sebuah analisis.